



## **PELATIHAN TERKAIT PENYAKIT TIDAK MENULAR KANKER, JANTUNG, STROKE, URONEFROLOGI (KJSU) DI INSTITUSI PENYELENGGARA PELATIHAN BIDANG KESEHATAN**

**Rini Susanti<sup>1</sup>, Puput Oktamianti<sup>2</sup>, Febrina Dwi Permata<sup>3</sup> □**

<sup>1,2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

<sup>3</sup>Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI

great.rini.susanti@gmail.com

### **Abstrak**

Peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penanganan penyakit di layanan kesehatan. Penelitian ini menganalisis tren pelatihan penyakit tidak menular, khususnya kanker, jantung, stroke, dan uronefrologi (KJSU), di institusi penyelenggara pelatihan terakreditasi selama tahun 2023–2024. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan penyakit jantung memiliki jumlah peserta dan frekuensi tertinggi, dengan *Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS)* mencatat 17.958 peserta dalam 1.486 sesi. Pelatihan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara juga memiliki jumlah peserta tinggi, mencapai 2.692 peserta dalam 141 sesi. Sementara itu, Pelatihan *Code Stroke* cukup diminati dengan 419 peserta dalam 16 sesi, namun pelatihan terkait stroke dan uronefrologi secara umum memiliki jumlah peserta yang lebih rendah. Beberapa pelatihan dengan tingkat partisipasi rendah, seperti Pelatihan *EEG* bagi Tenaga Medis dan Pelatihan Keperawatan Perioperatif Transplantasi Ginjal, menunjukkan perlunya peningkatan sosialisasi dan aksesibilitas. Tren penurunan pelatihan pada paruh kedua tahun 2024 kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran dan kebijakan. Oleh karena itu, strategi pelatihan berbasis daring, hybrid, serta kerja sama dengan rumah sakit rujukan diperlukan untuk memastikan kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan tenaga kesehatan.

**Kata Kunci:** *Pelatihan kesehatan, KJSU, tenaga kesehatan.*

### **Abstract**

*Improving the competence of health workers through training plays an important role in improving the effectiveness of disease management in health services. This study analysed trends in non-communicable disease training, specifically cancer, heart, stroke, and uronephrology , at accredited training provider institutions during 2023-2024. Results showed that heart disease training had the highest number of participants and frequency, with Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) recording 17,958 participants in 1,486 sessions. Early Detection of Uterine Cancer and Breast Cancer training also had a high number of participants, reaching 2,692 participants in 141 sessions. Meanwhile, Code Stroke Training was in high demand with 419 participants in 16 sessions, but stroke and uronephrology related trainings in general had a lower number of participants. Some trainings with low participation rates, such as EEG Training for Medical Personnel and Renal Transplant Perioperative Nursing Training, indicate the need for improved socialisation and accessibility. The downward trend in training in the second half of 2024 is likely to be influenced by budget and policy constraints. Therefore, online and hybrid training strategies, as well as collaboration with referral hospitals, are needed to ensure the suitability of training materials to the needs of health workers.*

**Keywords:** *health training, cancer heart stroke uronephrology, health workers.*

©Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

\* Corresponding author :

Address : Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Email : great.rini.susanti@gmail.com

Phone : 081297673417

## PENDAHULUAN

Transformasi Sistem Kesehatan Indonesia merupakan upaya penting yang dilakukan pemerintah dalam memperbaiki pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat. Salah satu pilar utama dalam transformasi ini adalah pada pilar kedua, yang berfokus pada penguatan layanan rujukan, terutama dalam menangani penyakit tidak menular (PTM) seperti penyakit kanker, jantung, stroke, dan gangguan ginjal dan saluran kemih/uronefro (KJSU). Dalam upaya meningkatkan layanan kesehatan yang lebih merata dan berkualitas di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan penanggulangan penyakit KJSU sebagai program prioritas dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024 dalam Permenkes Nomor 13 Tahun 2022(Kesehatan, 2022). Sistem rujukan yang efisien dan berkualitas sangat bergantung pada kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan yang memadai, baik di tingkat puskesmas, rumah sakit, maupun fasilitas kesehatan lainnya. Namun, kekurangan kompetensi dan jumlah SDMK yang memadai menjadi tantangan terbesar dalam memperkuat sistem rujukan ini.

Keterbatasan jumlah dan kompetensi tenaga medis ini berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam penanganan pasien, terutama bagi yang membutuhkan penanganan spesialistik. Hal ini dapat meningkatkan risiko komplikasi yang lebih buruk. Program prioritas nasional dalam penanggulangan PTM terutama pada KJSU perlu didukung dengan kapasitas tenaga kesehatan. Institusi penyelenggara pelatihan memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi tenaga kesehatan. Belum meratanya distribusi tenaga kesehatan dan kurangnya kesempatan bagi tenaga kesehatan untuk memperoleh pelatihan adalah masalah terbesar yang dihadapi saat ini. Adanya ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pasal 258 untuk menjaga dan meningkatkan mutu Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan dengan pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat dan/atau lembaga pelatihan yang terakreditasi oleh Pemerintah Pusat (Indonesia, 2023). Akreditasi adalah penilaian kelayakan kepada suatu institusi/badan hukum yang telah memenuhi standar yang telah ditetapkan yang diberikan oleh pemerintah atau badan akreditasi yang berwenang. Institusi yang terakreditasi memberikan jaminan mutu penyelenggaraan pelatihan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Kementerian Kesehatan RI, 2020) (Kusuma, 2023).

Meningkatnya kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan dapat secara efektif mampu menangani penyakit-penyakit yang memiliki angka morbiditas dan mortalitas tinggi di Indonesia. Berdasarkan data WHO, kematian di

Indonesia yang diakibatkan dari PTM sebanyak 73% dengan jumlah total kematian sebanyak 1.365.000 jiwa (World Health Organization, 2020).

Dalam pelayanan kesehatan JKN, penyakit katastropik merupakan penanggulangan penyakit yang membutuhkan biaya tinggi. Pembiayaan untuk penyakit katastropik yang tertinggi adalah penyakit Jantung dengan biaya sebesar Rp. 17,629 Triliun dengan jumlah kasus sebanyak 20.037.280 kasus. Dilanjutkan dengan penyakit Kanker sebesar Rp. 5,979 Triliun dengan jumlah kasus 3.864.086 kasus. Penyakit stroke sebesar Rp. 5,209 Triliun dengan jumlah kasus 3.461.563 kasus. Penyakit Gagal ginjal sebesar Rp. 2,919 Triliun dengan jumlah kasus sebesar 1.501.016 kasus (Kesehatan, 2023).

Untuk dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada pasien, tenaga kesehatan harus mampu mengidentifikasi kompetensi yang diinginkan pasien dan kemudian mengembangkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan. Fasilitas pelayanan kesehatan harus memiliki Sumber Daya Manusia Kesehatan sesuai dengan tingkat kompetensi berdasarkan jenis pelayanan yang diberikan (Kesehatan, 2024). Dengan demikian kualitas pelayanan pasien sangat dipengaruhi oleh kompetensi tenaga kesehatan (Wahyuni et.al, 2020). Peningkatan kepuasan pasien terhadap kualitas asuhan keperawatan juga menjadi penilaian mutu dalam pelayanan yang bisa didapat dari program pelatihan (Widiastuti, 2025). Dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku pasien juga sangat diperlukan dalam penanganan penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks (Gianovanza et al., 2025). Pengembangan sumber daya manusia adalah komponen penting untuk meningkatkan efisiensi sumbu daya manusia dan memiliki tujuan yang harus dicapai untuk kemajuan organisasi pelayanan sosial. Pengembangan sumber daya manusia ini dapat dicapai melalui pelatihan, yang diberikan oleh organisasi pelayanan dan di rancang untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusianya (Bariqi, 2020).

Peran penyelenggara pelatihan bidang kesehatan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pelatihan bagi tenaga kesehatan dalam rangka peningkatan kompetensi dan kapasitas sesuai keprofesiannya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa program mentorship dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan perawat dan mendukung proses penyediaan layanan kesehatan (Ainun & Wahyuni, 2025). Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2024 tentang kesehatan, bahwa pelatihan dilakukan oleh institusi yang sudah terakreditasi sehingga dapat menjaga kualitas dan mutu dari pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan standar dan

kompetensi yang diperlukan oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketersediaan pelatihan terkait PTM KJSU di Institusi Penyelenggara Pelatihan Bidang Kesehatan. Memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi pelatihan terkait penyakit KJSU di Indonesia serta pelatihan ini mendukung pengembangan kompetensi dan kapasitas tenaga kesehatan. Dengan memahami gambaran lengkap tentang pelatihan bidang kesehatan terkait PTM KJSU di institusi pelatihan terakreditasi, diharapkan dapat ditemukan solusi dan rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas dan cakupan layanan ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pelayanan penanggulangan PTM KJSU.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif untuk melihat variasi data jumlah pelatihan terkait penyakit KJSU di institusi penyelenggara pelatihan bidang kesehatan terakreditasi. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan analisis data sekunder dari Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Kesehatan Kementerian Kesehatan RI sebagai unit yang mengampu institusi penyelenggara pelatihan bidang kesehatan. Data yang diambil untuk analisis adalah data jumlah pelatihan, banyaknya jumlah peserta pelatihan, dan frekuensi pelaksanaan pelatihan terkait KJSU pada tahun 2023 hingga 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren jumlah pelatihan terkait penyakit tidak menular khususnya Kanker, Jantung, Stroke, dan Uronefro (KJSU) di institusi penyelenggara pelatihan bidang kesehatan yang terakreditasi menunjukkan variasi yang signifikan sepanjang tahun 2023 hingga 2024 (Tabel 1) dan variasi grafik yang di visualisasikan dalam grafik (Gambar 1). Dari keempat kategori pelatihan, pelatihan terkait penyakit jantung memiliki jumlah yang dominan setiap bulan dibandingkan dengan pelatihan lainnya. Peningkatan signifikan terlihat pada periode Oktober 2023 hingga Juni 2024, dengan puncaknya terjadi pada bulan Februari 2024.

Pada fluktuasi pelatihan lainnya, pelatihan terkait kanker juga menunjukkan peningkatan, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan jantung. Tren peningkatan terjadi terutama pada Juni 2023 hingga Desember 2023. Pelatihan Stroke memiliki jumlah yang relatif kecil dan cenderung stabil sepanjang tahun dan merupakan kategori pelatihan dengan jumlah yang paling sedikit dibandingkan dengan tiga lainnya. Memasuki tahun 2024, jumlah pelatihan mengalami penurunan secara bertahap yang terjadi mulai Agustus hingga Desember 2024.

Peningkatan kegiatan pelatihan terjadi pada akhir tahun 2023 dan awal tahun 2024 dengan kemungkinan disebabkan oleh peningkatan kebutuhan sertifikasi dan penguatan kapasitas tenaga kesehatan sebelum tahun anggaran baru. Hal ini juga berdasarkan pada perubahan gagasan dan konsep transformasi kesehatan yang terdiri dari transformasi layanan primer, layanan rujukan, ketahanan kesehatan, pembiayaan kesehatan, SDM kesehatan dan teknologi kesehatan yang tertuang dalam Permenkes RI Nomor 13 Tahun 2022(Kesehatan, n.d.). Sementara itu, terjadi penurunan pada paruh kedua tahun 2024 bisa terkait dengan alokasi anggaran atau perubahan kebijakan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pelatihan.

Tabel.1 Jumlah Pelatihan KJSU Tahun 2023-2024

Bulan	Pelatihan			
	Kanker	Jantung	Stroke	Uronefro
Jan'23	5	33	0	4
Feb'23	13	30	3	7
Mar'23	12	33	1	7
Apr'23	0	7	0	2
Mei'23	18	32	4	1
Jun'23	21	24	1	4
Jul'23	27	50	4	13
Agt'23	27	37	4	7
Sept'23	21	60	3	9
Okt'23	36	124	9	3
Nov'23	20	174	7	3
Des'23	20	183	1	4
Jan'24	8	153	1	7
Feb'24	17	200	2	10
Mar'24	7	108	3	11
Apr'24	9	109	6	5
Mei'24	17	192	6	6
Jun'24	14	122	7	5
Jul'24	26	68	3	3
Agt'24	6	9	3	3
Sept'24	3	4	1	0
Okt'24	1	4	0	0
Nov'24	0	1	0	0
Des'24	0	1	0	0



Gambar 1. Tren Jumlah Pelatihan Terkait KJSU Tahun 2023-2024.

### Penyelenggaraan pelatihan terkait kanker

Berdasarkan nama pelatihan, diketahui jumlah peserta dan frekuensi penyelenggaraan pelatihan yang dilaksanakan terkait penyakit kanker. Pelatihan dengan jumlah peserta tertinggi terdapat pada Pelatihan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama dengan total jumlah peserta sebanyak 2.692 dan dilaksanakan sebanyak 141 sesi pelatihan. Pelatihan Paliatif Kanker bagi Tenaga Kesehatan juga merupakan pelatihan dengan total jumlah tertinggi sebanyak 1107 dengan 40 sesi penyelenggaraan pelatihan (Tabel 2). Dengan tingginya jumlah peserta pada pelatihan tersebut, maka perlu untuk memperluas cakupan dan akses pelatihan ini, terutama bagi tenaga kesehatan di daerah terpencil. Sedangkan pelatihan-pelatihan yang sudah tersedia namun belum ada pesertanya, merupakan pelatihan yang baru tersedia di tahun 2024. Hal ini disebabkan karena adanya kebutuhan terhadap pelatihan tersebut. Pelatihan tersebut meliputi Pelatihan CT Scan Dasar, Pelatihan Radioterapi Tingkat Lanjut Bagi Tenaga Fisika Medis Di Rumah Sakit, Pelatihan Teknik Radioterapi Dasar bagi Radiografer di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Pelatihan Training of Trainer (ToT) Penanganan Obat Kanker (*Handling Cytotoxic*) bagi Apoteker di Rumah Sakit, TOT Pelatihan Paliatif Bagi Medis Dan Tenaga Kesehatan. Kebutuhan terhadap pelatihan lanjutan dan training of trainer dibutuhkan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kemampuan dan melatih tenaga kesehatan yang baru di tempat pelayanan kesehatannya. Perlunya sosialisasi bagi pelatihan yang baru dan masih sedikit peminatnya karena merupakan aspek penting dalam perawatan penyakit kanker (Sulu et al., 2024).

Tabel 2. Tren Jumlah Peserta dan Jumlah Pelaksanaan Pada Penyelenggaraan Pelatihan Terkait Kanker.

No. Nama Pelatihan	Jumlah	
	Peserta	Frek
1. Pelatihan Asuhan Keperawatan Paliatif pada Pasien Kanker di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	44	2
2. Pelatihan Asuhan Keperawatan Pasien Radiasi di Rumah Sakit	19	3
3. Pelatihan Bagi Pelatih (ToT) Keperawatan Kanker Dasar	20	1
4. Pelatihan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP)	2692	141
5. Pelatihan Deteksi Dini Kanker Payudara menggunakan Ultrasonografi bagi Dokter Umum di Puskesmas	29	2
6. Pelatihan Handling Cytotoxics (Penanganan Obat Kanker) bagi Tenaga Kefarmasian di Rumah Sakit	198	11

7. Pelatihan Keperawatan Kanker Dasar bagi Perawat di Rumah Sakit	191	12
8. Pelatihan Keperawatan Kanker pada Anak bagi Perawat Anak di Rumah Sakit	59	4
9. Pelatihan Manajemen Farmasi Pada Nyeri Kanker Bagi Apoteker Di Rumah Sakit	12	1
10. Pelatihan Paliatif Kanker bagi Tenaga Kesehatan	1107	40
11. Pelatihan Perancang Rekam Medis Elektronik (RME) bagi Tenaga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan di Fasyankes	29	4
12. Pelatihan Penanganan Radiofarmaka untuk Kanker bagi Radiofarmasi di Rumah Sakit	9	2
13. Pelatihan Penatalaksanaan Pasien Kanker dengan Kemoterapi bagi Perawat di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	322	20
14. Pelatihan Penatalaksanaan Perioperatif Pasien di Kamar Bedah bagi Perawat	246	30
15. Pelatihan Pengelolaan Sitostatika dan Sediaan Intravena bagi Tenaga Farmasi di Rumah Sakit	94	13
16. Pelatihan Pengelolaan Sitostatika dan Sediaan Intravena bagi Tenaga Farmasi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah	10	1
17. Pelatihan Perancang Rekam Medis Elektronik (RME) bagi Tenaga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan di Fasyankes	30	2
18. Pelatihan Perioperatif Anestesia bagi Perawat di Kamar Operasi	201	12
19. Pelatihan Radioterapi Tingkat Dasar Bagi Tenaga Fisika Medis di Rumah Sakit	0	1
20. Training of Trainer (ToT) Pelatihan Deteksi Dini Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama	59	2
21. Training of Trainer (ToT) Penanganan Obat Kanker ( <i>Handling Cytotoxic</i> ) bagi Apoteker di Rumah Sakit	20	1
22. Pelatihan CT Scan Dasar	0	5
23. Pelatihan Pelayanan Paliatif Bagi Medis Dan Tenaga Kesehatan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	0	15
24. Pelatihan Radioterapi Tingkat Lanjut Bagi Tenaga Fisika Medis Di Rumah Sakit	0	1
25. Pelatihan Teknik Radioterapi Dasar bagi Radiografer di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	0	2

(Fasyankes)			
26. Pelatihan Training of Trainer (ToT) Penanganan Obat Kanker (Handling Cytotoxic) bagi Apoteker di Rumah Sakit	0	1	
27. TOT Pelatihan Paliatif Bagi Medis Dan Tenaga Kesehatan	0	2	

#### Penyelenggaraan pelatihan terkait jantung.

Pada penyelenggaraan pelatihan terkait penanggulangan penyakit jantung, diketahui jumlah dan frekuensi penyelenggaraan pelatihan tertinggi pada Pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) sebanyak 17.958 dengan 1486 sesi penyelenggaraan yang tersebar di institusi penyelenggara pelatihan bidang kesehatan yang terakreditasi. Pelatihan tertinggi lainnya yaitu Pelatihan *Advance Cardiac Life Support* (ACLS) bagi Perawat sebanyak 1218 peserta dengan 111 sesi pelatihan (Tabel 3). Pelatihan ini sangat penting karena mencakup keterampilan dasar dalam menangani pasien dengan kondisi gawat darurat jantung akibat trauma. Jumlah peserta pelatihan yang tinggi menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat dibutuhkan dan relevan bagi tenaga kesehatan. Hal ini mendukung pentingnya penanggulangan penyakit jantung yang merupakan penyakit katastropik dengan angka kematian tinggi di Indonesia (World Health Organization, 2020) dan merupakan penyakit katastropik dengan pembiayaan yang tertinggi (Kesehatan, 2023). Sedangkan pelatihan dengan jumlah peserta terendah atau belum tersedia adalah Pelatihan Ekokardiografi Fungsional Dasar dan Penyakit Jantung Sederhana Neonatus Bagi Fellow Dan Konsultan Neonatologi Di Rumah Sakit dan Pelatihan Keperawatan Anestesi Kekhususan Kardiovaskular Bagi Perawat Anestesi di Rumah Sakit. Jumlah peserta yang sangat rendah menunjukkan bahwa pelatihan ini mungkin kurang diminati atau tidak banyak tenaga kesehatan yang memiliki fokus spesifik pada bidang ini. Perlunya meningkatkan akses ke pelatihan ini dan mendorong pelatihan diagnostik EKG di tingkat layanan primer, terutama di Puskesmas dan klinik yang menganani pasien dengan risiko penyakit jantung.

Tabel 3. Trend Jumlah Peserta dan Jumlah Pelaksanaan Pada Penyelenggaraan Pelatihan Terkait Jantung.

No	Nama Pelatihan	Jumlah	
		Peserta	Frek
1.	Pelatihan ACLS Penata Anestesi	50	4
2.	Pelatihan Advance Cardiac Life Support (ACLS) bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	20	5
3.	Pelatihan Advance Cardiac Life Support (ACLS) bagi Perawat	1218	111
4.	Pelatihan Aktivasi Sistem	40	3

Code Blue bagi Pasien dengan Henti Nafas dan Henti Jantung		
5. Pelatihan Aseptic Dispensing Obat Intravena Admixture bagi Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit	110	7
6. Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS)	17958	1486
7. Pelatihan BTCLS Penata Anestesi	350	28
8. Pelatihan Diagnostik Kelainan Jantung Bawaan Janin (Fetal Echocardiography) Dasar Bagi Tenaga Medis di Fasyankes	24	1
9. Pelatihan Elektrokardiogram (EKG) bagi Perawat di Rumah Sakit	395	22
10. Pelatihan Elektrokardiogram (EKG) bagi Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit dan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama	128	10
11. Pelatihan Keperawatan Kardiovaskular Tingkat Dasar (PKKvTD) bagi Perawat di Pelayanan Kesehatan	689	49
12. Pelatihan Keperawatan Kateterisasi Jantung Bagi Perawat di Rumah Sakit	10	8
13. Pelatihan Perfusi Kardiovaskular Dasar bagi Tenaga Kesehatan di Pelayanan Kesehatan	19	5
14. Pelatihan Perfusi Kardiovaskular Lanjut bagi Tenaga Kesehatan Pelayanan Kesehatan	30	6
15. Training of Trainer (ToT) Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS)	101	7
16. Pelatihan Ekokardiografi Fungsional Dasar dan Penyakit Jantung Sederhana Neonatus Bagi Fellow Dan Konsultan Neonatologi Di Rumah Sakit	0	1
17. Pelatihan Keperawatan Anestesi Kekhususan Kardiovaskular Bagi Perawat Anestesi Di Rumah Sakit	0	1
18. Pelatihan Early Warning System (EWS) dan Aktivasi Sistem Code Blue Bagi Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit	30	4

#### Penyelenggaraan pelatihan terkait stroke.

Pelatihan Code Stroke Bagi Tim Stroke di Rumah Sakit merupakan pelatihan dengan dengan

jumlah dan frekuensi penyelenggaraan pelatihan terbanyak. Terdapat 419 peserta dalam 16 sesi pelatihan. Pelatihan ini sangat penting karena menangani kondisi stroke akut yang memerlukan respon cepat untuk mencegah kecacatan permanen atau kematian. Jumlah peserta yang tinggi menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat diminati dan dibutuhkan di rumah sakit. Penerapan Code Stroke yang efektif dapat mengurangi angka mortalitas hingga 20% (Powers et al., 2019). Sedangkan pelatihan dengan jumlah peserta terendah adalah Pelatihan Elektroensefalografi (EEG) Bagi Tenaga Medis dan Perawat di Rumah Sakit dan Pelatihan Teknis Penanggulangan Stroke Bagi Dokter dan Perawat di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (Tabel 4). Jumlah peserta yang rendah menunjukkan perlunya sosialisasi dan pemahaman mengenai pentingnya pelatihan ini. Kurangnya tenaga medis yang memiliki spesialisasi dalam bidang ini atau keterbatasan fasilitas EGG di rumah sakit juga dapat menjadi penyebab dari rendahnya minat pada pelatihan tersebut. Perlunya mengintegrasikan pelatihan ini ke dalam kurikulum spesialis neurologi keperawatan saraf untuk meningkatkan minat terhadap kebutuhan. Adanya program pelatihan berbasis daring atau hybrid juga dapat diterapkan untuk menjangkau lebih banyak peserta. Tidak adanya peserta pada pelatihan teknis penanggulangan stroke di FKTP menunjukkan bahwa mungkin belum ada kewajiban atau dorongan bagi tenaga kesehatan primer untuk mengikuti pelatihan ini. Menjadikan pelatihan ini sebagai salah satu syarat kompetensi bagi dokter layanan primer dapat mendorong akan kebutuhan dari pelatihan ini.

Tabel 4. Tren Jumlah Peserta dan Jumlah Pelaksanaan Pada Penyelenggaraan Pelatihan Terkait Stroke

No	Nama Pelatihan	Jumlah	
		Peserta	Frek
1.	Pelatihan Asuhan Keperawatan Stroke Komprehensif bagi Perawat di Rumah Sakit	174	10
2.	Pelatihan Basic Neuro Life Support (Bnls) Bagi Perawat Di Rumah Sakit	189	26
3.	Pelatihan Code Stroke bagi Tim Stroke di Rumah Sakit	419	16
4.	Pelatihan Keperawatan Intraoperatif Bedah Saraf bagi Perawat di Rumah Sakit	31	4
5.	Pelatihan Keperawatan Neurointervensi Bagi Perawat Di Rumah Sakit	46	6
6.	Pelatihan Teknis Perekaman Gelombang Otak bagi Teknisi Elektroensefalograf di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Sesuai Dengan Standar International Clinical	4	1

Neurophysiology Society (ICNS)

7.	Pelatihan Training Of Trainer (Tot) Bagi Fasilitator Pelatihan Keperawatan Neurosains	25	1
8.	Pelatihan Elektroensefalografi (EEG) Bagi Tenaga Medis dan Perawat di Rumah Sakit	0	2
9.	Pelatihan Teknis Penanggulangan Stroke Bagi Dokter dan Perawat di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP)	0	3

#### Penyelenggaraan pelatihan terkait uronefrologi.

Pada pelatihan terkait penanggulangan penyakit uronefrologi, terdapat pelatihan dengan jumlah dan frekuensi penyelenggaraan pelatihan terbanyak adalah pada Pelatihan Dialisis bagi Perawat di Rumah Sakit dan Klinik Dialisis dengan 1.334 peserta dengan frekuensi 91 kali (Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa pada pelatihan ini tingkat kebutuhan yang sangat tinggi, sesuai dengan meningkatnya jumlah pasien yang membutuhkan terapi dialisis akibat penyakit ginjal kronik (Ene-Iordache et al., 2016). Dengan tingginya kebutuhan terhadap pelatihan dialisis, institusi penyelenggara pelatihan dapat mempertimbangkan peningkatan kapasitas pelaihan, seperti menyediakan sesi lebih banyak baik daring maupun hybrid untuk menjangkau lebih banyak tenaga kesehatan. Sedangkan pelatihan dengan peserta terendah pada Pelatihan Asuhan Keperawatan Perioperatif Bedah Urologi bagi Perawat dan Pelatihan Asuhan Keperawatan Perioperatif Transplantasi Ginjal bagi Perawat Urologi. Hal ini mengindikasikan rendahnya minat terhadap kebutuhan pada pelatihan ini, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan fasilitas transplantasi ginjal atau kurangnya informasi terkaitnya pentingnya pelatihan tersebut (Mehrotra et al., 2022). Diperlukan sosialisasi mengenai pentingnya pelatihan ini dapat ditingkatkan melalui seminar dan workshop. Institusi penyelenggara pelatihan dapat bekerja sama dengan rumah sakit rujukan transplantasi ginjal untuk menjamin kesesuaian materi dengan kebutuhan klinis.

Tabel 5. Tren Jumlah Peserta dan Jumlah Pelaksanaan Pada Penyelenggaraan Pelatihan Terkait Uronefrologi.

No	Nama Pelatihan	Jumlah	
		Peserta	Frek
1.	Pelatihan Asuhan Keperawatan Laparascopy Digestive dan Ginekologi untuk Perawat Kamar Bedah	12	4
2.	Pelatihan Continous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) bagi Perawat	237	10

3. Pelatihan Continous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) Untuk Dokter	15	1
4. Pelatihan Dialisis bagi Perawat di Rumah Sakit dan Klinik Khusus Dialisis	1334	91
5. Pelatihan Asuhan Keperawatan Perioperatif Bedah Urologi Bagi Perawat	0	6
6. Pelatihan Asuhan Keperawatan Perioperatif Transplantasi Ginjal Bagi Perawat Urologi	0	2

## SIMPULAN

Ada variasi yang signifikan dalam jumlah peserta dan frekuensi penyelenggaraan pelatihan terkait penyakit tidak menular pada kanker, jantung, stroke, dan uronefro di institusi penyelenggara pelatihan bidang kesehatan yang terakreditasi pada tahun 2023 hingga 2024.

Pelatihan terkait jantung mendominasi jumlah peserta dan sesi pelatihan dari Oktober 2023 hingga Juni 2024, dengan puncak pada Februari 2024. Pelatihan terkait kanker juga mengalami peningkatan, terutama pada Juni hingga Desember 2023. Tetapi jumlahnya masih lebih rendah dibandingkan pelatihan jantung. Sebaliknya, pelatihan stroke menunjukkan jumlah yang lebih kecil dan relatif stabil sepanjang tahun, dengan penurunan bertahap pada paruh kedua tahun 2024. Tren ini kemungkinan dipengaruhi oleh kebutuhan sertifikasi, perubahan kebijakan kesehatan, dan alokasi anggaran tahunan.

Pada kategori kanker, "Pelatihan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama" memiliki 2.692 peserta dalam 141 sesi, yang merupakan pelatihan dengan jumlah peserta tertinggi. Sementara itu, beberapa pelatihan baru yang diperkenalkan pada tahun 2024 masih kekurangan peserta. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sosialisasi dan akses yang lebih baik ke pelatihan ini, terutama bagi tenaga kesehatan yang tinggal di daerah terpencil.

Pada kategori jantung, yang paling banyak diminati adalah "Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS)", dengan 17.958 peserta dalam 1.486 sesi. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga medis membutuhkan keterampilan dasar dalam menangani kondisi gawat darurat jantung. Sebaliknya, pelatihan seperti "Pelatihan Ekokardiografi Fungsional Dasar" dan "Pelatihan Keperawatan Anestesi Kekhususan Kardiovaskular" memiliki peserta yang sangat rendah, ini menunjukkan bahwa akses dan pemahaman tentang pentingnya pelatihan ini harus ditingkatkan.

Pelatihan terkait stroke menunjukkan bahwa "Pelatihan Code Stroke bagi Tim Stroke di Rumah Sakit" memiliki peserta terbanyak dengan 419 peserta dalam 16 sesi, menandakan kesadaran yang tinggi akan pentingnya respon cepat terhadap

stroke akut. Sebaliknya, "Pelatihan Elektroensefalografi (EEG) bagi Tenaga Medis dan Perawat di Rumah Sakit" serta "Pelatihan Teknis Penanggulangan Stroke di FKTP" masih memiliki peminat yang rendah, menyoroti perlunya integrasi dalam kurikulum spesialis neurologi serta pendekatan daring untuk menjangkau lebih banyak peserta.

Pelatihan terbanyak dalam kategori uronefro adalah "Pelatihan Dialisis bagi Perawat di Rumah Sakit dan Klinik Dialisis" dengan 1.334 peserta dalam 91 sesi. Hal ini terkait dengan meningkatnya jumlah pasien penyakit ginjal kronik yang memerlukan terapi dialisis. Disisi lain, pelatihan terkait perioperatif bedah urologi dan transplantasi ginjal memiliki jumlah peserta yang lebih rendah, kemungkinan karena keterbatasan fasilitas transplantasi atau kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya pelatihan tersebut.

Secara keseluruhan, tren pelatihan ini mencerminkan kebutuhan tenaga kesehatan dalam berbagai bidang, dengan beberapa jenis pelatihan yang sangat diminati dan lainnya yang masih memerlukan upaya peningkatan akses dan kesadaran. Untuk meningkatkan partisipasi, diperlukan pendekatan seperti penyediaan pelatihan secara *online* atau *hybrid*, sosialisasi yang lebih luas, serta penerapan pelatihan dalam kurikulum pendidikan tenaga kesehatan. Institusi penyelenggara pelatihan juga dapat bekerja sama dengan rumah sakit rujukan untuk memastikan relevansi dan efektivitas materi pelatihan yang diselenggarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., & Wahyuni, S. (2025). LITERATUR RIVIEW : EFEKTIVITAS PROGRAM MENTORSHIP TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, KETERAMPILAN DAN KOMPETENSI PERAWAT. *Jurnal Ners.* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Bariqi, M. D. (2020). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 64–69. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v5i2.6654>
- Ene-Iordache, B., Perico, N., Bikbov, B., Carminati, S., Remuzzi, A., Perna, A., Islam, N., Bravo, R. F., Aleckovic-Halilovic, M., Zou, H., Zhang, L., Gouda, Z., Tchkhonelidze, I., Abraham, G., Mahdavi-Mazdeh, M., Gallieni, M., Codreanu, I., Togtokh, A., Sharma, S. K., ... Remuzzi, G. (2016). Chronic kidney disease and cardiovascular risk in six regions of the world (ISN-KDDC): A cross-sectional study. *The Lancet Global Health*, 4(5), e307–e319. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(16\)00071-1](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(16)00071-1)

- Gianovanza, R., Mutmainnah, M., Mulyani, S., Studi Keperawatan, P., Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, F., & Jambi, U. (2025). TENAGA KESEHATAN TERHADAP PERILAKU DETEKSI DINI KANKER SERVIKS PADA WUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEBUN HANDIL. *Jurnal Ners*. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Indonesia, R. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*.
- Kesehatan, K. (2022). *Direktorat Tata Kelola Pelayanan Kesehatan, Program Prioritas Nasional Tahun 2022*.
- Kesehatan, K. (2023). PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2023. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Kesehatan, K. (2024). *KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA Nomor HK.01.07/MENKES/1277/2024 Tentang Rumah Sakit Jejaring Pengampuan Pelayanan Kanker, Jantung dan Pembuluh Darah, Stroke, Uronefrologi, dan Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Kusuma, N. I. T. (2023). *Analisis Implementasi Kebijakan Akreditasi Institusi Penyelenggara Pelatihan Bidang Kesehatan*. Universitas Indonesia.
- Powers, W. J., Rabinstein, A. A., Ackerson, T., Adeoye, O. M., Bambakidis, N. C., Becker, K., Biller, J., Brown, M., Demaerschalk, B. M., Hoh, B., Jauch, E. C., Kidwell, C. S., Leslie-Mazwi, T. M., Ovbiaghele, B., Scott, P. A., Sheth, K. N., Southerland, A. M., Summers, D. V., & Tirschwell, D. L. (2019). Guidelines for the early management of patients with acute ischemic stroke: 2019 update to the 2018 guidelines for the early management of acute ischemic stroke a guideline for healthcare professionals from the American Heart Association/American Stroke Association. In *Stroke* (Vol. 50, Issue 12, pp. E344–E418). Lippincott Williams and Wilkins.  
<https://doi.org/10.1161/STR.0000000000000000211>
- Sulu, S. M. a. M., Mukuku, O., Sulu, A. M. S., Massamba, B. L., & Wembonyama, S. O. (2024). Knowledge of risk factors and early detection methods toward breast cancer among healthcare workers in Kinshasa, Democratic Republic of the Congo. *Cancer Reports*, 7(4).  
<https://doi.org/10.1002/cnr2.2067>
- Wahyuni, S., & Raharja, W. T. (2020). *Pengembangan Model Kompetensi Tenaga Kesehatan* (A. wahyudi & L. Lubis, Eds.; 1st ed.). Penerbit Akses.
- Widiastuti, E. (2025). *EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE INTENTIONAL ROUNDSTERHADAP MUTU PELAYANAN KEPERAWATAN BERDASARKAN KEPUASAAN PASIEN*.
- World Health Organization. (2020). *NONCOMMUNICABLE DISEASES PROGRESS MONITOR 2020*.